

ABSTRAK

Muhammad Amin. 220103020148. Konsep Sabar Menurut Tafsîr Al-Sya'râwî dan Tafsîr Al-Mishbâh (Studi Komparatif). Pembimbing (I) Drs. H. Basrian, M.Fil.I. dan Pembimbing (II) Riza Saputra, M.A., pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: *Sabar, Tafsir Komparatif, Tafsîr Al-Sya'râwî, Tafsîr Al-Mishbâh.*

Sabar merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menyebutkan lafaz sabar beserta derivasinya hingga seratus tiga kali, menunjukkan betapa sentralnya konsep ini dalam kehidupan seorang mukmin. Dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada tekanan psikologis dan kompleksitas sosial yang semakin tinggi, yang secara khusus membandingkan konstruksi makna sabar dalam dua tafsir kontemporer berbeda orientasi, khususnya antara tradisi Timur Tengah dan Nusantara, masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan konsep sabar menurut *Tafsîr Al-Sya'râwî* karya Mutawallî al-Sya'râwî dan *Tafsîr Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab, serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif menggunakan metode tafsir komparatif (*muqâran*), difokuskan pada lima ayat representatif: Q.S. Maryam/19: 65, Q.S. Al-Baqarah/2: 155-156, Q.S. Yûsuf/12: 90, Q.S. Thâhâ/20: 130, Q.S. Al-Rûm/30: 60.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua mufasir sepakat memahami sabar sebagai sikap aktif yang berkaitan erat dengan takwa, ihsan, dan keyakinan terhadap janji Allah. Namun terdapat perbedaan orientasi yang signifikan. *Tafsîr Al-Sya'râwî* cenderung menghadirkan sabar yang bersifat taktis-praktis dan berorientasi dakwah melalui analogi kehidupan konkret dan logika kosmis keteraturan alam. sementara *Tafsîr Al-Mishbâh* cenderung menghadirkan sabar yang bersifat sistematis-konseptual dan berorientasi sosial melalui analisis morfologis, *munâsabah*, dan pendekatan multidisipliner yang dikaitkan dengan realitas masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan orientasi kedua mufasir bersifat saling melengkapi, bukan kontradiktif. Sintesis keduanya menghasilkan model sabar yang integratif, mencakup dimensi teologis, spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tafsir komparatif Nusantara dan menawarkan kerangka reflektif untuk memahami sabar secara holistik dalam perspektif Islam kontemporer.